TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8729

PERAN LINGKUNGAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN SISWA PENGHAFAL AL-QUR'AN DI MTS TAHFIZH NURUL IMAN KARANGANYAR

The Role of the Islamic Boarding School Environment in Shaping the Discipline of Qur'an-Memorizing Students at MTS Tahfizh Nurul Iman Karanganyar

Nur Yaman & Joko Subando
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
nuryaman555544@gmail.com; Iimsurakarta@yahoo.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 25, 2025	Dec 20, 2025	Jan 1, 2026	Jan 6, 2026

Abstract

Discipline is an essential prerequisite for the success of students who memorize the Qur'an, and the pesantren environment plays a strategic role in supporting this process. This study aimed to examine the role of the pesantren environment in shaping the discipline of Qur'an-memorizing students at MTs Tahfizh Nurul Iman Karanganyar by conceptualizing the pesantren environment as an integrated educational system encompassing the social environment, the physical environment (facilities and infrastructure), and the pesantren's academic culture. The study adopted a qualitative approach with a field research design, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and then analyzed interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the pesantren social environment played an important role in shaping student discipline through educators'

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

role modelling, *musyrif* supervision, and peer interactions among students that created social control and habituation of disciplined behavior. The pesantren physical environment contributed to structuring students' activities through spatial organization, the availability of *tahfizh* facilities, and a structured activity schedule. The pesantren's academic culture strengthened the internalization of disciplinary values through scheduled learning traditions, a system of memorization targets and evaluation, and the integration of spiritual values into academic activities. These three dimensions of the pesantren environment interacted with one another and continuously shaped the discipline of Qur'an-memorizing students in time management, learning, worship, and social behavior. This study affirms that the pesantren environment functions as a determinant factor in developing the disciplined character of *tahfizh* students based on Islamic educational values.

Keywords: Pesantren Environment; Student Discipline; *Tahfizh* Al-Qur'an; Academic Culture; Islamic Education

Abstrak: Kedisiplinan merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan siswa penghafal Al-Qur'an, dan lingkungan pesantren memiliki peran strategis dalam menopang proses tersebut. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran lingkungan pesantren dalam membentuk kedisiplinan siswa penghafal Al-Qur'an di MTs *Tahfizh* Nurul Iman Karanganyar dengan memaknai lingkungan pesantren sebagai sistem pendidikan terpadu yang mencakup lingkungan sosial, lingkungan fisik (sarana dan prasarana), serta budaya akademik pesantren. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa lingkungan sosial pesantren berperan penting dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui keteladanan pendidik, pengawasan *musyrif*, serta interaksi antarsantri yang menciptakan kontrol sosial dan pembiasaan perilaku disiplin. Lingkungan fisik pesantren berkontribusi mengondisikan keteraturan aktivitas siswa melalui penataan ruang, ketersediaan fasilitas *tahfizh*, dan jadwal kegiatan yang terstruktur. Adapun budaya akademik pesantren memperkuat internalisasi nilai kedisiplinan melalui tradisi pembelajaran terjadwal, sistem target dan evaluasi hafalan, serta integrasi nilai spiritual dalam aktivitas akademik. Ketiga aspek lingkungan pesantren tersebut saling berinteraksi dan secara berkelanjutan membentuk kedisiplinan siswa penghafal Al-Qur'an dalam disiplin waktu, belajar, ibadah, dan perilaku sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan pesantren berfungsi sebagai faktor determinan dalam pembentukan karakter disiplin siswa *tahfizh* berbasis nilai-nilai pendidikan Islam.

Kata Kunci: Lingkungan Pesantren; Kedisiplinan Siswa; *Tahfizh* Al-Qur'an; Budaya Akademik; Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Kedisiplinan merupakan karakter fundamental yang menentukan keberhasilan siswa penghafal Al-Qur'an dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan hafalan. Proses tahfizh Al-Qur'an menuntut keteraturan waktu, konsistensi belajar, ketekunan, serta tanggung jawab

spiritual yang tinggi, sehingga disiplin menjadi prasyarat utama keberhasilan tahfizh (Hasan, 2018; Nata, 2017). Dalam perspektif pendidikan Islam, kedisiplinan tidak dipahami sebagai kepatuhan yang bersifat paksaan, melainkan sebagai manifestasi akhlak dan kesadaran internal dalam menjalankan amanah keilmuan dan ibadah.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik unik berupa sistem kehidupan komunal yang berlangsung selama dua puluh empat jam. Lingkungan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran formal, tetapi juga sebagai ruang pembinaan karakter yang terintegrasi antara aspek akademik, spiritual, dan sosial (Dhofier, 2015; Mastuhu, 1994). Sistem kehidupan pesantren yang menekankan kepatuhan terhadap aturan, keteladanan pendidik, dan pembiasaan nilai-nilai religius menjadikan pesantren sebagai institusi yang efektif dalam membentuk kedisiplinan santri (Hasan, 2018).

Secara konseptual, lingkungan pesantren merupakan ekosistem pendidikan Islam yang mencakup lingkungan sosial, lingkungan fisik sarana dan prasarana, serta budaya akademik pesantren (Dhofier, 2015). Lingkungan sosial pesantren tercermin dalam pola interaksi antara kyai, ustadz, musyrif, dan santri yang dibangun atas dasar keteladanan, hierarki edukatif, serta kontrol sosial yang kuat. Interaksi sosial yang intensif tersebut berfungsi sebagai media internalisasi nilai disiplin melalui pembiasaan, imitasi, dan pengawasan kolektif (Soekanto, 2017; Arifin, 2019).

Selain lingkungan sosial, lingkungan fisik pesantren berperan sebagai media pendidikan tidak langsung yang memengaruhi perilaku santri. Penataan asrama, masjid, ruang tahfizh, dan ruang belajar yang tertib mencerminkan nilai keteraturan dan kedisiplinan yang diharapkan dapat diadopsi oleh santri dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2018; Sagala, 2017). Lingkungan fisik yang kondusif mendukung keteraturan aktivitas, ketepatan waktu, serta konsistensi belajar siswa penghafal Al-Qur'an.

Budaya akademik pesantren juga memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan kedisiplinan santri. Budaya akademik tercermin dalam tradisi pembelajaran terjadwal, sistem target dan evaluasi hafalan, serta penanaman adab menuntut ilmu yang menempatkan disiplin sebagai bagian dari ibadah dan komitmen keilmuan (Tilaar, 2016; Hasan, 2018). Integrasi nilai spiritual dalam aktivitas akademik membentuk motivasi intrinsik santri untuk menjaga konsistensi hafalan dan perilaku disiplin tanpa ketergantungan pada pengawasan eksternal semata.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kedisiplinan santri sering dikaitkan dengan peran individu pendidik dan sistem pengawasan pesantren. Arifin (2019) menegaskan bahwa pengawasan musyrif dan keteladanan ustadz berpengaruh terhadap kepatuhan santri terhadap tata tertib pesantren. Hidayat (2020) menyoroti peran budaya pesantren dalam pembentukan karakter santri, namun belum mengelaborasi kontribusi lingkungan fisik secara spesifik. Sementara itu, Suryani (2021) lebih menekankan aspek manajemen pesantren dalam pembinaan disiplin tanpa mengulas dinamika lingkungan sosial santri dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian sebelumnya cenderung bersifat parsial dan belum mengintegrasikan lingkungan sosial, lingkungan fisik, dan budaya akademik pesantren sebagai satu kesatuan sistem pendidikan yang membentuk kedisiplinan siswa penghafal Al-Qur'an. Selain itu, kajian kontekstual pada lembaga tahfizh tingkat madrasah tsanawiyah masih relatif terbatas.

MTs Tahfizh Nurul Iman Karanganyar sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum formal madrasah dengan program tahfizh Al-Qur'an merupakan konteks yang relevan untuk mengkaji peran lingkungan pesantren secara holistik. Lingkungan pesantren di lembaga ini menuntut siswa memiliki manajemen waktu, kedisiplinan belajar, dan tanggung jawab spiritual yang tinggi dalam menjalani aktivitas akademik dan tahfizh secara simultan.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kajian peran lingkungan pesantren—meliputi lingkungan sosial, lingkungan fisik sarana dan prasarana, serta budaya akademik—dalam membentuk kedisiplinan siswa penghafal Al-Qur'an di MTs Tahfizh Nurul Iman Karanganyar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis pesantren serta implikasi praktis bagi pengelolaan pendidikan tahfizh yang berorientasi pada pembentukan karakter disiplin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam peran lingkungan pesantren dalam membentuk kedisiplinan siswa penghafal Al-Qur'an melalui pengamatan langsung terhadap konteks sosial, fisik, dan budaya akademik

pesantren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap makna, nilai, serta dinamika perilaku kedisiplinan siswa dalam kehidupan pesantren secara naturalistik (Moleong, 2019).

Penelitian dilaksanakan di MTs Tahfizh Nurul Iman Karanganyar, sebuah lembaga pendidikan yang terintegrasi dengan sistem pesantren tahfizh Al-Qur'an. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik lembaga yang menggabungkan pendidikan formal madrasah dengan program tahfizh secara intensif, sehingga menuntut tingkat kedisiplinan siswa yang tinggi dalam aspek akademik dan spiritual.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan yang terlibat langsung dalam kehidupan pesantren, meliputi kepala madrasah, pengasuh pesantren, musyrif tahfizh, ustadz pengajar, dan siswa penghafal Al-Qur'an. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan relevansinya terhadap fokus penelitian (Sugiyono, 2020). Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi lembaga, seperti tata tertib santri, jadwal kegiatan tahfizh, pedoman akademik, serta arsip pendukung lainnya yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku kedisiplinan siswa dalam aktivitas harian pesantren, termasuk kegiatan tahfizh, pembelajaran formal, ibadah berjamaah, dan interaksi sosial. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi informan terkait peran lingkungan pesantren dalam membentuk kedisiplinan siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis dokumen yang berkaitan dengan kebijakan, program, dan budaya akademik pesantren (Creswell, 2016).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar kategori, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi mendalam terhadap temuan penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan baik pada sumber maupun teknik pengumpulan data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan. Langkah ini bertujuan meningkatkan

kredibilitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian serta meminimalkan subjektivitas peneliti (Miles & Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Lingkungan Sosial Pesantren dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Penghafal Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial pesantren memiliki peran dominan dalam membentuk kedisiplinan siswa penghafal Al-Qur'an di MTs Tahfizh Nurul Iman Karanganyar. Kedisiplinan siswa tumbuh melalui interaksi intensif antara siswa dengan kyai, ustadz, musyrif, serta sesama santri dalam kehidupan pesantren yang berlangsung secara kolektif dan berkelanjutan.

Keteladanan pendidik menjadi faktor utama dalam pembentukan disiplin. Sikap disiplin yang ditunjukkan oleh kyai, ustadz, dan musyrif dalam menjalankan ibadah, mengelola waktu, dan menegakkan aturan menjadi model perilaku yang ditiru oleh siswa. Temuan ini menegaskan bahwa disiplin tidak hanya dibangun melalui aturan formal, tetapi melalui proses imitasi dan pembiasaan sosial yang berlangsung secara alamiah dalam komunitas pesantren. Hal ini sejalan dengan pandangan Arifin (2019) yang menekankan peran keteladanan pendidik dan pengawasan musyrif dalam membentuk kepatuhan santri.

Selain keteladanan, interaksi antar santri juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial. Budaya saling mengingatkan, berlomba dalam kebaikan, serta kebersamaan dalam aktivitas tahfizh dan ibadah mendorong siswa untuk menyesuaikan perilaku sesuai norma pesantren. Kontrol sosial yang bersifat kolektif ini memperkuat internalisasi nilai disiplin tanpa tekanan koersif, sebagaimana dijelaskan oleh Soekanto (2017) bahwa interaksi sosial yang intensif mampu mengarahkan perilaku individu melalui norma kelompok.

Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial pesantren berperan sebagai agen sosialisasi nilai disiplin yang efektif, karena kedisiplinan tumbuh dari kesadaran bersama dan keterikatan moral dalam komunitas religius. Hasil ini memperluas temuan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan peran individu pendidik, dengan menegaskan bahwa disiplin terbentuk melalui sistem relasi sosial pesantren secara menyeluruh.

2. Peran Lingkungan Fisik Sarana dan Prasarana Pesantren terhadap Kedisiplinan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan fisik pesantren berkontribusi signifikan dalam mengondisikan kedisiplinan siswa penghafal Al-Qur'an. Penataan asrama, masjid, ruang tahfizh, dan ruang belajar yang tertib menciptakan keteraturan aktivitas siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Asrama santri berfungsi sebagai ruang pembiasaan disiplin hidup bersama. Pengaturan jadwal bangun, belajar, istirahat, dan ibadah melatih siswa untuk menghargai waktu dan mematuhi aturan kolektif. Lingkungan fisik yang tertata rapi mendorong siswa untuk menjaga kebersihan, ketertiban, dan tanggung jawab terhadap fasilitas bersama. Temuan ini menguatkan pandangan Mulyasa (2018) bahwa sarana dan prasarana pendidikan berfungsi sebagai media pembentukan perilaku dan karakter peserta didik.

Masjid dan ruang tahfizh memiliki peran penting dalam membangun disiplin spiritual dan akademik. Keteraturan pelaksanaan ibadah berjamaah serta jadwal setoran dan muroja'ah hafalan membentuk kebiasaan disiplin waktu yang konsisten. Ruang tahfizh yang kondusif membantu siswa menjaga fokus dan kontinuitas hafalan. Hal ini sejalan dengan Sagala (2017) yang menyatakan bahwa penataan ruang dan fasilitas pendidikan berperan dalam membentuk keteraturan perilaku belajar.

Dengan demikian, lingkungan fisik pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung teknis, tetapi sebagai stimulus struktural yang mengarahkan perilaku siswa menuju pola hidup disiplin. Temuan ini memperkaya kajian sebelumnya yang belum secara spesifik mengaitkan kondisi fisik pesantren dengan kedisiplinan siswa penghafal Al-Qur'an.

3. Peran Budaya Akademik Pesantren dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa Penghafal Al-Qur'an

penelitian menunjukkan bahwa budaya akademik pesantren berperan strategis dalam menginternalisasi kedisiplinan siswa penghafal Al-Qur'an. Budaya akademik tercermin dalam rutinitas pembelajaran terjadwal, sistem target dan evaluasi hafalan, serta penanaman adab menuntut ilmu yang konsisten.

Sistem target hafalan dan evaluasi berkala mendorong siswa untuk memiliki orientasi capaian yang jelas dan bertanggung jawab terhadap proses belajar. Disiplin tidak hanya diukur dari hasil hafalan, tetapi juga dari konsistensi usaha dan kepatuhan terhadap jadwal tahfizh. Temuan ini selaras dengan Hasan (2018) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan

tahfizh sangat ditentukan oleh budaya akademik yang menekankan konsistensi dan ketekunan.

Selain itu, integrasi nilai spiritual dalam aktivitas akademik memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk bersikap disiplin. Menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an dipahami sebagai ibadah dan amanah keilmuan, sehingga kedisiplinan tumbuh dari kesadaran religius, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan. Hal ini sejalan dengan Tilaar (2016) yang menekankan bahwa budaya akademik berfungsi membentuk etos belajar dan identitas akademik peserta didik.

Budaya akademik pesantren dengan demikian berfungsi sebagai kerangka nilai yang mengarahkan siswa pada perilaku belajar yang tertib, konsisten, dan berorientasi pada kualitas. Temuan ini memperkuat dan sekaligus melengkapi penelitian Hidayat (2020) yang menyoroti budaya pesantren dalam pembentukan karakter santri, dengan fokus khusus pada disiplin siswa penghafal Al-Qur'an.

4. Sintesis Temuan: Integrasi Lingkungan Pesantren dalam Pembentukan Kedisiplinan

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa penghafal Al-Qur'an di MTs Tahfizh Nurul Iman Karanganyar terbentuk melalui interaksi sinergis antara lingkungan sosial, lingkungan fisik, dan budaya akademik pesantren. Ketiga dimensi lingkungan tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling menguatkan dalam membentuk pola perilaku disiplin yang berkelanjutan.

Lingkungan sosial membangun kesadaran dan kontrol moral, lingkungan fisik mengondisikan keteraturan aktivitas, sedangkan budaya akademik menanamkan nilai dan makna disiplin dalam konteks keilmuan dan spiritual. Integrasi ketiga aspek ini menghasilkan kedisiplinan yang tidak bersifat formalistik, tetapi terinternalisasi sebagai karakter dan kebutuhan personal siswa penghafal Al-Qur'an.

Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan pesantren berfungsi sebagai sistem pendidikan holistik yang efektif dalam membentuk kedisiplinan berbasis nilai-nilai pendidikan Islam. Hasil penelitian ini sekaligus menjawab keterbatasan penelitian terdahulu yang cenderung memandang disiplin santri secara parsial dan terpisah dari konteks lingkungan pesantren secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan pesantren memiliki peran yang signifikan dan integratif dalam membentuk kedisiplinan siswa penghafal Al-Qur'an di MTs Tahfizh Nurul Iman Karanganyar. Lingkungan sosial pesantren membentuk disiplin melalui keteladanan pendidik, pengawasan musyrif, serta interaksi antar santri yang menciptakan kontrol sosial dan pembiasaan perilaku disiplin (Arifin, 2019; Soekanto, 2017). Lingkungan fisik pesantren berfungsi sebagai pengondisi keteraturan aktivitas melalui penataan asrama, masjid, ruang tahfizh, dan sarana pendukung yang mendorong kepatuhan terhadap jadwal, kebersihan, dan tanggung jawab kolektif (Mulyasa, 2018; Sagala, 2017). Sementara itu, budaya akademik pesantren memperkuat internalisasi disiplin melalui tradisi pembelajaran terjadwal, sistem target dan evaluasi hafalan, serta penanaman adab akademik yang memaknai disiplin sebagai bagian dari ibadah dan amanah keilmuan (Hasan, 2018; Tilaar, 2016).

Secara keseluruhan, kedisiplinan siswa penghafal Al-Qur'an terbentuk melalui interaksi sinergis antara lingkungan sosial, lingkungan fisik, dan budaya akademik pesantren sebagai satu kesatuan sistem pendidikan Islam. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan disiplin santri tidak dapat dipahami secara parsial atau hanya bertumpu pada peran individu pendidik, tetapi harus dipandang sebagai hasil dari ekosistem pesantren yang terstruktur dan bernilai religius (Dhofier, 2015; Mastuhu, 1994). Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan pesantren dengan menempatkan lingkungan pesantren sebagai faktor determinan pembentukan karakter disiplin, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengelolaan pendidikan tahfizh yang berorientasi pada pembinaan kedisiplinan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Arifin, Z. (2019). *Manajemen Pendidikan Pesantren*. Pustaka Pelajar.

Arikunto, S. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Cet. VIII). LP3ES.

Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.

Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.

Hasan, M. (2018). *Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an di Pesantren*. UIN Malang Press.

Hidayat, R. (2020). *Budaya Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri*. Remaja Rosdakarya.

Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2015). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. RajaGrafindo Persada.

Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.

Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Kencana Prenada Media Group.

Nata, A. (2017). *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Kencana.

Sagala, S. (2017). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Alfabeta.

Soekanto, S. (2017). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.

Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

Suryani, N. (2021a). *Manajemen Pesantren Modern*. Kencana.

Suryani, N. (2021b). *Pendidikan Karakter dalam Sistem Pesantren*. Kencana.

Suyanto, B., & Sutinah. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Kencana.

Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif*. Rineka Cipta.